

ABSTRAK

Muhammad Kudhori, “Penilaian al-Tirmidhī dan al-Albānī Tentang Kualitas Hadis Adhān Untuk Bayi Yang Baru Lahir (Studi Perbandingan)”.

Penilaian kualitas hadis merupakan an ijtihad yang dilakukan oleh ahli hadis. Terbukti, meskipun para ahli hadis telah sepakat dalam menentukan kriteria kesahihan hadis, dalam beberapa kasus, mereka berbeda pendapat dalam menilai kualitas hadis. Perbedaan penilaian ini tentunya akan berdampak pada penggalian hukum dari hadis tersebut. Al-Tirmidhī dalam kitabnya *al-Jāmi‘* menilai hadis adhan untuk bayi yang baru lahir sebagai hadis *ḥasan ṣaḥīḥ*. Penilaian al-Tirmidhī ini mendapat kritik tajam dari Nāṣiruddīn al-Albānī, dimana dalam kitabnya *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfah* ia menilai bahwa hadis adhan untuk bayi yang baru lahir adalah *ḍa‘īf* dan tidak layak diamalkan, karena sanadnya lemah. Bahkan dalam beberapa riwayatnya teridentifikasi sebagai hadis yang palsu. Pro kontra pun kemudian muncul terkait dengan pengamalan hadis ini.

Untuk mengurai perbedaan penilaian al-Tirmidhī dan al-Albānī tentunya harus diketahui terlebih dahulu konsep kualitas hadis menurut keduanya. Dari konsep yang telah ditetapkan oleh kedua tokoh tersebut akan dapat diketahui pandangan keduanya dalam menilai kualitas hadis adhan untuk bayi yang baru lahir, sehingga dapat diketahui letak perbedaan dan sudut pandang keduanya dalam menilai hadis tentang adhan untuk bayi yang baru lahir. Penilaian kedua tokoh ini kemudian dianalisis, lalu diimplementasikan dalam pengamalannya.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan mengeksplorasi pemikiran al-Tirmidhī dan al-Albānī untuk mengetahui pemikiran dan konsepnya dalam menentukan kualitas hadis. Setelah itu dilakukan *takhrīj* (penelusuran sumber hadis) dari berbagai macam literatur kitab-kitab hadis induk. Dari upaya *takhrīj* ini akan diketahui, selain al-Tirmidhī siapa saja yang meriwayatkan hadis sejenis.

Hasil penelitian menyimpulkan, hadis adhan untuk bayi yang baru lahir riwayat al-Tirmidhī berkualitas *ḍaʿīf*. Ke *ḍaʿīf*an hadis ini terletak pada rawi yang bernama ‘Āṣim bin ‘Ubaydillāh. Jalur-jalur lain yang menjadi *shawāhid* (penguat eksternal) hadis al-Tirmidhī juga tidak dapat mengangkatnya, karena kualitasnya yang terlalu *ḍaʿīf* atau bahkan palsu. Permasalahan yang muncul adalah, bagaimana hukum mengamalkan hadis *ḍaʿīf*? Berdasarkan realita dan fakta sejarah, pendapat yang *rājiḥ* (kuat), hadis-hadis *ḍaʿīf* dapat diamalkan dalam *faḍā’il al-a’mal*, termasuk di dalamnya adalah hadis adhan untuk bayi yang baru lahir.

Kata kunci: al-Tirmidhī, al-Albānī, *da‘if*, *fadā’il al-a‘māl*.